

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rob adalah bentuk bencana alami yang diakibatkan oleh pasang air laut yang membanjiri daratan. Rob yang terjadi di wilayah Indonesia adalah bentuk stressor kehidupan yang membutuhkan proses penyesuaian (Suryanti & Marfai, 2008). Rob ini juga terjadi di kota-kota pesisir di pantai utara Pulau Jawa seperti di Pekalongan. Kondisi Pekalongan yang merupakan daerah pesisir membuat sebagian masyarakat Pekalongan bermata pencahariaan sebagai nelayan. Hal ini dikarenakan sumber daya laut yang melimpah. Selain itu sebagian besar masyarakat Pekalongan juga bekerja sebagai pembatik. Masyarakat umum mengenal Pekalongan merupakan kota yang terkenal bersih dan sejahtera. Akan tetapi, kondisi Pekalongan sekarang sangat memprihatinkan terutama masalah banjir dan rob (Muna, Baihaqi, & Muhlisin, 2016).

Berdasarkan data statistik oleh Linmas dan Kesbangpol (2010) terdapat 9 kelurahan di 3 kecamatan yang terkena banjir rob. Kelurahan-kelurahan yang mengalami banjir rob di Pekalongan Utara terdiri dari Panjang Baru, Krapyak Lor, Panjang Wetan, Kandang Panjang, Bandengan, Pabean dan Degayu. Pekalongan Timur di Klego dan Pekalongan Barat di Tirto. Jumlah kerusakan rumah akibat rob di Kecamatan Pekalongan Utara diantara Panjang Baru berjumlah 1906, Krapyak Lor berjumlah 1484, Panjang Wetan berjumlah 516, Pabean berjumlah 801, Kandang Panjang berjumlah 905, Bandengan berjumlah 475, dan Degayu berjumlah 70.

Berdasarkan data statistik oleh Linmas dan Kesbangpol (2011) tingkat bahaya bencana banjir rob berdasarkan persentase kerusakan rumah dan magnitudo adalah Panjang Baru dengan magnitudo 40-60 cm dan persentase kerusakan 100% tergolong dalam tingkat yang tinggi. Krapyak Lor dengan magnitudo 20-60 cm dan persentase kerusakan 65% tergolong dalam tingkat yang sedang. Panjang Wetan dengan persentase kerusakan 11% tergolong dalam tingkat yang rendah. Kandang Panjang dengan magnitudo 50 cm dan persentase

kerusakan 36% tergolong dalam tingkat yang sedang. Bandengan dengan persentase kerusakan 46% tergolong dalam tingkat yang sedang. Pabean dengan magnitudo 20-30 cm dan persentase kerusakan 100% tergolong dalam tingkat yang tinggi. Degayu dengan persentase kerusakan 46% tergolong dalam tingkat yang sedang. Dukuh dengan persentase kerusakan 0% tergolong dalam tingkat rendah.

Faktor penyebab makin parahnya banjir rob diantaranya 1) adanya tempat dengan topografi yang beragam dan tanah yang jenuh di kawasan pesisir yang mempunyai kemiringan relatif datar 2) penurunan tanah 3) bertambahnya tinggi permukaan air laut akibat pemanasan global 4) tingginya sedimentasi akibat perubahan tata guna lahan 5) sampah pada dasar sungai 6) sistem drainase yang tidak tepat 7) curah hujan dan fenomena alam (Kurniawan, 2003).

Menurut catatan dan juga penuturan warga, banjir besar yang pernah terjadi di wilayah Pekalongan adalah pada Februari 2002 terjadi banjir yang tidak hanya membanjiri wilayah Pasirsari, tetapi juga 32 desa dari 4 kecamatan di Kotamadya Pekalongan. Pada Januari 2006 terjadi banjir setinggi 50-100 cm di Kotamadya Pekalongan termasuk Pasirsari. Pada Februari 2007 terjadi banjir terutama di desa-desa yang dilalui sungai Bremsi yaitu Pasirsari, Jeruksari, Pabean, dan Sekranding. Ketinggian air banjir di jalan mencapai 20-40 cm. Sawah milik warga juga tenggelam akibat banjir. Pada Januari 2014 terjadi banjir besar di banyak wilayah di Pekalongan termasuk Pasirsari. Banjir yang terjadi hampir sebulan ini menyebabkan perekonomian lumpuh, sawah sudah tidak produktif, dan banyak warga yang mengungsi meninggalkan rumah (Rahmawati & Ardhiani, 2008).

Mirisnya, air rob sekarang bercampur dengan limbah batik. Hal itu disebabkan oleh sebagian besar masyarakat yang bekerja sebagai pengusaha batik. Pengusaha batik yang biasanya membuang limbah batik terutama pewarna batik langsung ke sungai atau selokan tanpa disaring terlebih dahulu melalui IPAL (Institut Pengolahan Air Limbah). Sekarang hanya terdapat satu IPAL di Kelurahan Jenggot, yang dapat menerima limbah sebanyak 400m³ dari 700m³ l yang dihasilkan oleh industri batik rumah tangga setiap harinya. Di Kauman,

Kramatsari, Kergon, Pabean, dan Pasirsari limbah dibuang ke sungai. Hal itu dikarenakan untuk membuat IPAL membutuhkan dana yang besar yaitu mencapai 2 miliar termasuk untuk pemeliharannya (Abduh, 2008).

Limbah batik sekarang dibuang langsung di depan halaman rumah atau selokan karena saluran IPAL sudah tidak bisa berfungsi karena terendam oleh air rob. Air limbah batik dibiarkan tergenang begitu saja. Hal itu yang membuat air rob bercampur dengan limbah batik. Limbah batik membuat air rob menjadi berwarna dan menimbulkan bau yang tidak enak. Hal itu menyebabkan masyarakat sekitar menjadi stres dan tidak nyaman dengan kondisi lingkungan sekitar. Air rob yang bercampur limbah batik dapat menimbulkan berbagai macam penyakit seperti penyakit gatal, demam berdarah, diare, kaki gajah dan lain-lain. Selain itu, saat rob membanjiri rumah sekitar membuat aktivitas masyarakat terhambat seperti anak-anak yang mau sekolah harus melewati jalan yang terkena air rob, orang-orang yang datang terlambat bekerja karena macet terjebak air rob. Apabila keadaan seperti ini berlangsung bertahun-tahun lamanya tidak mengalami perubahan maka dapat membuat masyarakat sekitar merasa stres dan tertekan akibat air rob tersebut (Khasan & Widjanarko, 2011).

Stress akibat rob dapat dialami oleh seseorang dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, dampak dari rob dapat dirasakan pada individu segala usia dan dampaknya dapat meluas seperti perasaan duka akibat kehilangan harta benda, permasalahan ekonomi bagi keluarga, masalah perilaku pada anak-anak, peningkatan konsumsi obat-obatan, meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga, dan mempercepat/mempermudah seseorang untuk mengalami masalah yang sebelumnya sudah ada yang terkait masalah mental (Stanke, Murray, Amlot, Nurse, & Williams, 2012).

Masalah mental atau gangguan psikologis akibat rob terutama dialami pada perempuan yang sudah berusia dewasa dan sudah menikah atau biasanya yang disebut Ibu-ibu. Setiap perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak cenderung mudah terkena stres. Hal itu dikarenakan tanggung jawab perempuan menjadi dua kali lebih besar daripada perempuan yang sebelum menikah. Tanggung jawab perempuan yang sudah menikah diantaranya mengurus rumah

tangga, mendidik anak, dan melayani suami. Apalagi pada saat rob terjadi mulai pukul 12.00 wib air laut mulai naik dan meluap hingga membanjiri rumah warga. Pada saat rob inilah kebanyakan ibu-ibu merasa sangat stres. Hal itu dikarenakan pada saat rob suaminya tidak ada di rumah karena bekerja sehingga ibu-ibu harus mengangkat dan mengamankan barang berharga tanpa bantuan suami serta membersihkan rumahnya dari dampak rob. Oleh karena itu akibat dampak rob membuat seseorang terutama pada perempuan merasa sangat stres. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kessler (Leventhal, 2008) yang menunjukkan bahwa perempuan lebih berisiko mengalami depresi dan lebih sensitive terhadap kejadian stres. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian menurut Setiowati dan Kuncoro (2008) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada level depresi untuk indikator perhatian terhadap keluhan fisik dengan nilai $F=3,996$ dengan signifikansi 0,049 pada tingkat kepercayaan 95% atau level signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan perempuan lebih rentan untuk mengalami masalah psikologis dibandingkan dengan laki-laki. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Canals, Blade, Carbajo, Llaberia (2001) juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki skor lebih tinggi dalam hal kesedihan, merasa gagal, menangis, rentan secara psikologis, dan insomnia.

Hasil penelitian menunjukkan musibah banjir rob menimbulkan banyak kerugian baik secara fisik maupun psikologis. Kegiatan ekonomi menjadi tersendat, pendidikan tidak bergairah, kegiatan sosial dan keagamaan juga menjadi lesu. Secara psikologis kondisi yang tidak kondusif seperti itu menjadi potensi timbulnya kesedihan, keputusasaan, frustrasi dan depresi (Masykur, 2006). Hal ini juga ditunjukkan oleh wawancara dengan Ibu H mengenai dampak ekonomi, sebagai berikut:

“Yo kene ke ekonomine wis lemah. Saiki serba tuku kabeh. Opo maneh pari wis ora ono. Nek nduwe duwit mikire tuku watu”(H, 2017).

Lebih lanjut Ibu H juga mengatakan bahwa dampak psikis dari rob adalah sebagai berikut:

“Pokoke stres wis dadi mumet ngehadepi rob terus. Yo koyo iki diduwurno tetep bae banyune mlebu omah. Aku sampe pernah mlebu rumah sakit gara-gara stres”(H, 2017).

Kemudian Ibu S juga mengatakan bahwa dampak emosinya adalah sebagai berikut:

“Yo akhire muring-muring. Yo males meh masak. Opo maneh nek sholat kewajiban be malas. Lha wong nek wis ning nduwur amben ke nek meh mudun ayat-ayaten. Nek meh ning kamar mandi males. Meh mandi be males”(S, 2017).

Lebih lanjut Ibu S juga mengatakan bahwa dampak fisiknya, sebagai berikut:

“Karang rob iku campur mbean limbah batik yo akhire jentik-jentik nyamuk akeh terus banyune ke dadi ono warnane terus asin barang kan. Yo mergo campur-campur kuwi akhire akeh sing keno gatal-gatel, diare, cok ono sing keno kaki gajah barang” (S, 2017).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa subjek mengalami stres akibat rob bercampur limbah batik. Hal itu disebabkan karena dampak dari rob bercampur limbah batik membuat perekonomian semakin melemah dan sawah menjadi tidak produktif lagi. Selain itu juga, akibat rob bercampur limbah batik menyebabkan subjek sering marah-marah tidak jelas. Subjek juga menjadi malas untuk melakukan aktivitas seperti masak, sholat, dan masak. Kemudian juga rob bercampur limbah batik menyebabkan timbulnya berbagai penyakit seperti gatal-gatal, diare, dan kaki gajah.

Masyarakat mengatasi berbagai dampak dari rob yang bercampur limbah batik dengan melakukan usaha-usaha yang disebut *coping stress*. *Coping stress* adalah cara seseorang untuk mengurangi stress (Atkinson, 2001). *Coping behavior* sebagai bentuk perilaku seseorang untuk menyelesaikan tugas dan masalah (Chaplin, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terdapat delapan bentuk strategi *coping stress* yang bisa dilakukan masyarakat yang mengalami banjir, yang terdiri dari konfrontatif, pencarian dukungan sosial, pemecahan masalah yang terencana, kontrol diri, pengalihan, penilaian positif, penerimaan tanggung

jawab dan lari atau menghindar. Hal ini terlihat di Desa Setrokalangan, yang juga mengalami rob dimana terdapat kesamaan cara masyarakat mengatasi masalah, walaupun terdapat perbedaan sedikit dari cara pandang masyarakat dalam memaknai sebuah kejadian bencana (Khasan & Widjanarko, 2011). Hasil penelitian Khasan dan Widjanarko juga tampak pada warga Desa Pabean seperti di bawah ini dimana Ibu S melakukan *problem focused coping* seperti dijelaskan di bawah ini:

“Yo nek arisan entuk duwit nggo tuku brangkal. Nggo nguruk ben duwur. Koyo aku mbiyen nggo nguruk tuku pasir watu limo truk. Wis ngen teke duwit sekitar satu juta. Lha kuwi nggo nduwurke kamar karang mbiyen durung duwur ow”(S, 2017).

Kemudian tampak juga pada Ibu S yang melakukan *emotion focused coping* seperti yang dijelaskan di bawah ini:

“Yo bisone ikut koyo pengajian yasinan, perkumpulan ibu-ibu muslimat, arisan, ngobrol bareng tetangga”(S, 2017).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa subjek melakukan *coping stres* berbentuk *problem focused coping* yaitu dengan menguruk dan meninggikan rumah dengan menggunakan pasir, tanah dan batu. Subjek juga melakukan *coping stress* berbentuk *emotion focused coping* yaitu dengan mengikuti kegiatan pengajian yasinan, perkumpulan ibu muslimat, arisan, dan ngobrol dengan tetangga.

Menurut Taufik (2005) yang mengkaji korban tsunami di Aceh, menyebutkan tiga periode berbeda yang muncul akibat sebuah bencana yaitu, (1) *impact period* (2) *recoil period* (3) *post trauma period*. Periode pertama merupakan periode yang terjadi ketika bencana sedang terjadi misal rasa tidak percaya terhadap bencana yang dialami. Periode kedua merupakan periode penyjukan suasana yang terdiri dari *emotion focused coping* yang berorientasi pada emosi seperti perilaku melarikan diri, penurunan tingkat masalah, rasa bersalah dan penemuan arti. Bagian kedua dari periode ini adalah *problem focused coping* yang fokus terhadap perilaku hati-hati serta matang dalam berpikir dan mencari pilihan alternatif untuk solusi masalah, dan mencari saran orang lain

untuk menangani masalah. Kemudian melakukan tindakan dan merencanakan sesuatu yang akan dilakukan. Periode ketiga yaitu saat korban bencana berusaha untuk melupakan pengalaman yang sudah terjadi agar terhindar dari gangguan fisiologis dan psikologis.

Kemampuan *coping stress* salah satunya dipengaruhi oleh dukungan sosial. Seseorang dapat mengatasi stres dengan dukungan sosial. Menurut Purba (2006) dukungan sosial adalah bentuk dukungan yang terdiri dari pemberian bantuan dan dukungan yang memiliki nilai khusus. Dukungan sosial adalah dukungan bersifat membantu dengan melibatkan aspek dukungan emosi, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan penilaian dalam interaksi dengan orang lain yang bisa mendorong individu dalam mengatasi masalah (Andriani & Subekti, 2004). Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara dengan subjek mengenai dukungan instrumental dari pemerintah, sebagai berikut:

“Yo ninggike tapi jalan-jalan tog yo iki dibatako paving po jenenge. Tiap tahun pasti ditinggikan setengah meter atau 20 cm terus wis. Nah omah malah ora diperhatikke. Munine ono bedah rumah dishooting difoto-foto tapi nyatane ndi ora ono hasile”(S, 2017).

Lebih lanjut Ibu S mengatakan bahwa ia mendapatkan dukungan dari tetangga:

“Aku karo ngundang wong lanang ra njaluk tulung ben biso diamanke. Tibane ke ow meja-meja tak pojoke nduwure tak dokoke kipas angin karo tv. Yo masyarakat kene saling bantu opo maneh isih saudara ow. Yo kadang nek rob misalkan omah kerendem dikon ngungsi ning tetangga. Tp kadang yo akune sungkan dewe”(S, 2017).

Kemudian Ibu S juga mengatakan bahwa ia mendapatkan dukungan dari keluarga yaitu adik subjek:

“Yo kene alhamdulillah. Adikkune podo natake gelari nganggo terpal koyo iki. Karang durung biso ndandani. Yo digawake koyo iki. Karang aku durung nduwe duit”(S, 2017).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa subjek mendapatkan banyak dukungan dari keluarga, tetangga, dan pemerintah. Dukungan keluarga berupa adik-adik subjek membantu untuk menata rumah subjek. Dukungan dari tetangga seperti membantu subjek untuk mengamankan barang-barang berharga dan menjadikan rumah sebagai tempat pengungsian. Dukungan dari pemerintah seperti tiap tahun dilakukan peninggian jalan dengan batako atau paving setinggi setengah meter atau 20 cm. Menurut subjek upaya tersebut tidak efektif untuk mengatasi masalah rob karena rumah-rumah warga tidak diperhatikan. Kemudian menurut subjek akan dilakukan bedah rumah tapi sudah bertahun-tahun belum ada tindak lanjut dari pemerintah.

Selain dukungan sosial, faktor lain yang dianggap penting dalam usaha mengurangi stres adalah religiusitas. Religiusitas adalah kepercayaan yang berkaitan dengan agama yang berbentuk aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama yang dianut (Ancok & Suroso, 2004). Menurut Rammo-han, Rao & Subbakrishna (2002) berdoa, ritual dan kepercayaan agama dapat membantu seseorang dalam mengatasi stres kehidupan. Hal itu dikarenakan adanya pengharapan dan kenyamanan. Menurut Fabricatore, Handal, dan Fenzel (2000) mengemukakan bahwa spiritualitas seseorang dapat mengurangi pengaruh negatif stres pada kepuasan hidup. Seseorang yang mempunyai hubungan langsung dengan Tuhan kurang terpengaruh oleh stres kehidupan (Utami, 2012). Hal ini dibuktikan oleh religiusitas yang tampak dalam cara coping warga Pabean terhadap rob bercampur limbah batik seperti ditunjukkan oleh Ibu S, sebagai berikut:

“Lha priye ow karang rob iki kan wis takdire gusti Allah. Yo bisone pasrah tok wis Dadi meh rob utawa rak rob yo tetep ditunggoni omahe. Opo maneh ora nduwe omah liyo. Lha kuwi sing pabean lor rob terlalu. Kono sampe omah ditinggali nok. Ya Allah aku dewe ngrasane koyo iki poo isih bejo nggonku. Keno nggo turu. Kono kok koyo kae”(S, 2017).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa subjek menerima masalah rob bercampur limbah batik. Menurut subjek, rob tersebut sudah merupakan takdir Allah SWT. Jadi subjek hanya bisa pasrah kepada Allah SWT. Jadi subjek harus

tetap tinggal di rumah baik dalam kondisi rob atau tidak rob. Selain itu, subjek merasa bersyukur karena kondisi rob bercampur limbah batik yang dihadapi tidak separah yang terjadi di Pabean Lor. Menurut subjek banyak rumah-rumah yang bagus dan besar ditinggal oleh penghuni akibat rob yang parah.

Religiusitas seseorang juga dapat dilihat dari kesabarannya. Kesabaran masyarakat pesisir kota Pekalongan dalam menghadapi banjir dan rob masing-masing berbeda. Sebagian ada yang putus asa dan memilih pindah dari daerah berpotensi banjir rob, namun sebagian yang lain masih tetap bertahan yaitu ada yang pasrah dengan keadaan dan ada yang berupaya sungguh-sungguh dalam penanganan banjir rob dengan melakukan upaya strategis dan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait (Muna, Baihaqi, & Muhlisin, 2016).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dapat mempengaruhi *coping stress*. Seseorang dapat mengatasi stres dengan religiusitas. Hal ini dapat dibuktikan oleh hasil penelitian bahwa ada hubungan positif antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi *coping* pada mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh sumbangan efektif dari kematangan beragama terhadap tingginya kecenderungan seseorang pada *problem focused coping* itu sebesar 14,20 %. Artinya semakin tinggi kematangan beragama yang diperoleh mahasiswa maka akan cenderung pada *problem focused coping*. Sebaliknya, semakin rendah kematangan beragama yang diperoleh mahasiswa maka akan cenderung pada *emotion focused coping* (Indirawati, 2006).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi *coping stress*. Hal ini dapat dibuktikan oleh hasil penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara *coping stress* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada remaja yang orang tuanya bercerai. Hal ini ditunjukkan oleh sumbangan relatif *coping stress* terhadap motivasi belajar sebesar 55,85 % dan sumbangan relatif dukungan sosial terhadap motivasi belajar sebesar 29,5 %. Sumbangan efektif *coping stress* terhadap motivasi belajar sebesar 22,34 % dan sumbangan efektif dukungan sosial terhadap motivasi belajar sebesar 11,8 %. Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh remaja maka kecenderungan melakukan *coping stress* tinggi sehingga *prestasi belajar* tinggi

juga. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diperoleh remaja maka kecenderungan melakukan *coping stress* rendah sehingga prestasi belajar rendah juga (Prayascitta, 2010).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa dukungan sosial dan religiusitas dapat berpengaruh terhadap *coping stress*. Oleh karena itu, berdasarkan data-data penelitian di atas peneliti ingin meneliti masyarakat yang mengalami rob bercampur limbah batik selama bertahun-tahun. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui seberapa jauh dukungan sosial dan religiusitas dapat mempengaruhi kemampuan *coping stress* pada masyarakat yang mengalami rob bercampur limbah batik sehingga membuat masyarakat masih mau bertahan tinggal di lingkungan yang terkena rob bercampur limbah batik. Penelitian ini termasuk orisinal karena belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Selain itu penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena peneliti ingin meneliti masyarakat yang mengalami rob bercampur limbah batik di Pekalongan. Jadi, peneliti tertarik ingin meneliti “Apakah Ada Hubungan antara Dukungan Sosial dan Religiusitas terhadap *Coping Stress* pada Masyarakat yang Mengalami Rob Bercampur Limbah Batik di Pekalongan?”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu “Apakah Ada Hubungan antara Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan *Coping Stress* pada Masyarakat yang Mengalami Rob Bercampur Limbah Batik di Pekalongan?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui Hubungan antara Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan *Coping Stress* pada Masyarakat yang Mengalami Rob Bercampur Limbah Batik di Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini adalah untuk menambah dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan tentang dukungan sosial, religiusitas, dan *coping stress* pada masyarakat yang mengalami rob bercampur limbah batik.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintah perlu melakukan upaya untuk mengatasi masalah rob agar masyarakat tidak merasa stres.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengusaha batik bahwa limbah batik yang dibuang langsung ke selokan atau sungai dapat merugikan masyarakat sekitar. Pengusaha batik perlu untuk mengolah limbah batik terlebih dahulu melalui IPAL (Institut Pengolahan Air Limbah) sebelum dibuang ke selokan atau sungai.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat tentang *coping stress* apa yang tepat dilakukan untuk mengurangi stres yang dialami akibat rob yang bercampur limbah batik.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi sebuah lembaga untuk mengatasi masalah rob yang bercampur limbah batik agar masyarakat tidak stres dan terhindar dari berbagai penyakit.
- e. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca bahwa masyarakat yang mengalami rob bercampur limbah batik dapat merasa stres, sehingga pembaca perlu memberikan dukungan material maupun non material kepada keluarga yang mengalami masalah tersebut.